

PENGARUH UPAH DAN INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI PADA TAHUN 2010-2019

Wisda Zulaeha Suwardi*

Jurusan Manajemen, STIE Tri Dharma Nusantara

e-mail: suardi@yahoo.co.id

Abstrak

Pertumbuhan ekonomi merupakan sebuah proses dari perubahan kondisi perekonomian yang dapat terjadi secara berkesinambungan untuk menuju keadaan yang dinilai lebih baik selama jangka waktu tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh upah terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu juga untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif explanatory. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik inferensial yakni analisis korelasi product moment dan analisis regresi linear. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara upah dan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini memberikan bukti secara empiris bahwa upah mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, sedangkan tingkat inflasi tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian memberikan petunjuk dan sebagai salah satu rujukan bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan.

Kata kunci : pertumbuhan ekonomi, upah, inflasi

Abstract

Economic growth is a process of changes in economic conditions that can occur continuously towards conditions that are considered to be better for a certain period of time. This study aims to determine the effect of wages on economic growth. In addition, it is also to determine the effect of inflation on economic growth. The research method used is quantitative explanatory. The analysis used in this research is inferential statistical analysis, namely product-moment correlation analysis and linear regression analysis. The results showed that there was an influence between wages and economic growth. Meanwhile, inflation has no effect on economic growth. The results of this study provide empirical evidence that wages affect economic growth, while the inflation rate does not affect economic growth. The research results provide guidance and serve as a reference for the government in making policy

Keywords : economic growth, wages, inflation

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan sebuah proses dari perubahan kondisi perekonomian yang dapat terjadi secara berkesinambungan untuk menuju keadaan yang dinilai lebih baik selama jangka waktu tertentu. Pada era ekonomi klasik teori pertumbuhan ekonomi Adam Smith berpendapat bahwa perekonomian akan tumbuh dan berkembang jika ada penambahan penduduk yang akan memperluas pasar serta mendorong spesialisasi. David Ricardo berpendapat jika pertumbuhan penduduk terlalu besar, maka tenaga kerja akan melimpah, dan akan terjadi penurunan upah, sehingga perekonomian menjadi stagnan (Brown & Forster, 2013).

Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi klasik, ada 4 faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu : 1) Jumlah penduduk; 2) Jumlah barang-barang modal, 3) Luas tanah dan kekayaan alam; 4) Tingkat teknologi yang digunakan. Teori

pertumbuhan ekonomi kembali mengalami perluasan makna seperti pada era ekonomi neo-klasik, dimana Harrod-Domar berpendapat perlunya pembentukan modal (investasi) sebagai syarat untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang mantap/teguh (de Gregori & Kuznets, 1967). Schumpeter berpendapat pertumbuhan ekonomi sangat ditentukan oleh kemampuan kewirausahaan (*entrepreneurship*). Solow (1956) berpendapat pengaruh tabungan/modal, populasi/tenaga kerja, dan teknologi terhadap tingkat output dan pertumbuhan ekonomi, semakin tinggi tingkat tabungan, semakin tinggi pula modal dan output yang dihasilkan. Integrasi antara pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja telah terbukti secara teoritis dan empiris bahwa keduanya merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Misalnya studi empiris dari (Khan & Khan, 2007) menemukan bahwa elastisitas lapangan kerja dari pertumbuhan PDB di negara berkembang menjadi 0,7. Di tingkat global, (Selwyn, 2015) menemukan bahwa untuk setiap 1 poin persentase dari pertumbuhan PDB tambahan, total lapangan kerja telah tumbuh antara 0,3 dan 0,38 poin persentase selama periode antara 1991 sampai dengan 2003.

Upaya pemerintah dalam memaksimalkan tingkat kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan upah masih tetap dinilai kecil untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat (Dyah, 2017). Sejalan dengan hal tersebut kenaikan upah tentunya menjadi harapan bagi para pekerja sehingga pemerintah mengeluarkan peraturan tentang upah dalam UU No. 13 / 2003 tentang ketenagakerjaan. Dimana hantaran kenaikan upah akan sejalan dengan terpenuhinya standar kebutuhan hidup layak, kenaikan konsumsi masyarakat juga yang meningkat dan adanya pengakuan atas prestasi, skill serta kemampuan pekerja dalam hal kompetensi dan kapabilitas. Sejalan dengan hal tersebut kenaikan upah juga dapat dianggap sebagai pemecahan masalah yang sederhana, dampak kenaikan upah dapat berdampak buruk bagi perkembangan iklim usaha dimana salah satunya dampak negatif yang ditimbulkan pasca penetapan kenaikan upah minimum adalah pemutusan hubungan kerja (PHK) yang secara makro dapat berdampak pada tingginya angka pengangguran, dan lesunya pertumbuhan ekonomi secara makro diantaranya pertumbuhan sektor perekonomian yang kemudian kembali akan berdampak pada konsumsi masyarakat itu sendiri (Böhm, 1978; Sasaki *et al.*, 2013; Du & Wang, 2019; Greiner *et al.*, 2004; Lankisch *et al.*, 2019; Okudaira *et al.*, 2019).

Menjaga laju inflasi yang rendah dan stabil menjadi salah satu tantangan dalam pengelolaan makroekonomi di sebagian besar negara. Peningkatan inflasi yang terjadi pada perekonomian mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan output dan tenaga kerja, dengan cara memotivasi perusahaan untuk memproduksi lebih atau kurang dari yang telah dilakukannya tergantung intensitas inflasi yang terjadi. Inflasi yang rendah dan stabil merupakan prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat termasuk penyerapan tenaga kerja. Pentingnya pengendalian inflasi didasarkan pada pertimbangan bahwa inflasi yang tinggi dan tidak stabil memberikan dampak negatif kepada kondisi sosial ekonomi masyarakat.

Hasil penelitian (Flaschel & Greiner, 2011) menyatakan bahwa penerapan upah minimum dengan batasan tertentu dapat meningkatkan stabilitas perekonomian. Tetapi pendapat berbeda ditunjukkan pada penelitian (Baek & Park, 2016) dimana upah minimum dan kenaikannya tidak berpengaruh pada tingkat penyerapan tenaga kerja

pada sektor perusahaan energi. Sehingga peneliti tertarik untuk menguji dan menganalisis pengaruh upah minimum 34 provinsi di Indonesia dikaitkan dengan penyerapan tenaga kerja baik secara langsung maupun melalui pertumbuhan ekonomi pada tahun 2010 hingga tahun 2019.

Terkait dengan upah, hasil penelitian (Cahuc & Michel, 1996) menunjukkan bahwa upah minimum memiliki efek positif pada pertumbuhan dan efisiensi ekonomi. Berbeda dengan hasil penelitian (Cahuc & Michel, 1996), hasil penelitian (Fields & Wan Jr, 1989) menunjukkan bahwa kenaikan gaji ini harus dihindari, ini akan memungkinkan pertumbuhan ekonomi untuk meningkatkan lapangan kerja. Hasil penelitian (Papola & Kannan, 2017) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di India didukung oleh pemberian upah yang rendah bagi pekerja. Berdasarkan gap penelitian yang telah dikemukakan maka menarik untuk diteliti mengenai pengaruh upah dan tingkat inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2010-2019.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang untuk menganalisis serta mengembangkan sebuah model penelitian empiric melalui hubungan kausalitas variabel seperti upah, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi. Adapun pendekatan penelitiannya yaitu kuantitatif explanatory. Populasi dan sampel pada penelitian ini menggunakan data sekunder variabel upah, kredit bank, pengeluaran pemerintah, tingkat inflasi, pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja dimulai dari tahun 2010-2019. Adapun alat analisis yang digunakan yakni menggunakan SPSS 22 yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variable pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Dalam uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Salah satu cara untuk mendeteksi normalitas residual adalah membandingkan nilai skewness dan kurtosis.

Tabel 1. Uji Normalitas Data

Descriptive Statistics					
	N	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	34	-.023	.403	-.792	.788
Valid N (listwise)	34				

Dari tabel 3 dapat diketahui bahwa rasio skewness X1,X2,X3,X4 dan Y terhadap Z adalah (-0,23/0,403)= -0,57; sedangkan nilai rasio kurtosis yang diperoleh adalah (-0,792/0,788) = -1.01. baik rasio skewness maupun rasio kurtosis masing-masing berada pada rentang -2 hingga 2, sehingga dapat disimpulkan bahwa data N= 34 Provinsi telah terdistribusi normal.

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu item. Item dikatakan valid jika item mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh item tersebut. Salah satu cara untuk menguji valid tidaknya item adalah dengan

melakukan korelasi bivariante antara masing-masing skor indikator dengan total skor konstruk. Jika r hitung lebih besar dari r tabel maka item dinyatakan valid.

Tabel 2. Uji Validitas Data

No	Item	R hitung	R tabel	Keterangan	Deleted Items
1	U1	0,293	0,396	tidak valid	U1
2	U2	0,323		tidak valid	U2
3	U3	0,336		tidak valid	U3
4	U4	0,400		valid	
5	U5	0,403		valid	
6	U6	0,887		valid	
7	U7	0,874		valid	
8	U8	0,527		valid	
9	U9	0,432		valid	
1	I1	0,998	0,396	valid	
2	I2	0,997		valid	
3	I3	0,998		valid	
4	I4	1,000		valid	
5	I5	1,000		valid	
6	I6	0,999		valid	
7	I7	0,998		valid	
8	I8	0,998		valid	
9	I9	0,998		valid	
1	PE1	0,571	0,396	valid	
2	PE2	0,649	0,396	valid	
3	PE3	0,758	0,396	valid	
4	PE4	0,796	0,396	valid	
5	PE5	0,613	0,396	valid	
6	PE6	0,368	0,396	tidak valid	PE6
7	PE7	0,647	0,396	valid	
8	PE8	0,592	0,396	valid	
9	PE9	0,500	0,396	valid	

Sumber: Olah data hasil penelitian, 2021

Berdasarkan olah data yang diperoleh dari Tabel 4, dapat diketahui bahwa item U1, U2, U3, dan PE6, tidak dapat digunakan karena tidak valid. Olehnya itu item tersebut harus dihapus sehingga analisis data dapat dilanjutkan.

Uji realibilitas adalah uji yang bertujuan untuk mnegetahui kehandalan suatu item. Realibilitas atau keandalan pengukuran ialah derajat sejauh mana ukran menciptakan respons yang sama sepanjang waktu dan lintas situasi. Tingkat keandalan item menggunakan metode *Cronbach* ditentukan oleh koefisien reliabilitas yang ditunjukkan oleh besarnya koefisien korelasi. Jika hasil uji reliabilitas menunjukkan $\alpha \geq 0,7$ maka item tersebut mengindikasikan *satisfactory internal consistency reliability* sehingga layak digunakan sebagai item untuk penelitian.

Tabel 3. Uji Reliabilitas Data

No	Item Variabel	α	Keterangan
1	Upah	0,867	Bagus
2	Inflasi	1	Excellent
3	Pertumbuhan Ekonomi	0,815	Bagus

Sumber: Olah data penelitian, 2021

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang dilakukan, diketahui bahwa seluruh item berada pada kategori reliable atau handal. Sehingga dapat dilanjutkan untuk analisis selanjutnya.

Pengaruh Upah terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Tabel 4. Analisis Korelasi Product Moment

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.122 ^a	.045	-.016	1,44134

Sumber: Hasil olah data

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa hubungan upah terhadap penyerapan tenaga kerja adalah 0.122, maka berada pada kategori sangat rendah, artinya hubungan antara upah dan pertumbuhan ekonomi berada pada kategori sangat rendah.

Tabel 5. Anova

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.008	1	1.008	.485	.049 ^b
	Residual	66.479	32	2.077		
	Total	67.486	33			

Sumber: Hasil olah data

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa nilai signifikansi adalah 0,049 artinya nilai signifikansi $\leq 0,05$ artinya terdapat pengaruh antara upah dan pertumbuhan ekonomi yakni sebesar 4,5 persen. Artinya pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh faktor upah sebesar 4,5 persen dan 95,5 persen lainnya dipengaruhi oleh faktor lain.

Tabel 6. Analisis Regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.465	.865		6.321	.000
	X1	.045	.064	.212	.696	.049

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa rumus regresi yang diperoleh adalah $Y = 5,465 + 0,045X_1$. Artinya jika tidak ada pertumbuhan upah maka, nilai pertumbuhan ekonomi adalah 5,465. Jika upah meningkat 2 kali lipat maka pertumbuhan ekonomi menjadi 5,555.

Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Tabel 6. Analisis Korelasi Product Moment

	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.058 ^a	.003	-.028	1,44976

Sumber: Hasil olah data

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa hubungan upah terhadap penyerapan tenaga kerja adalah 0.058, maka berada pada kategori sangat rendah, artinya hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi berada pada kategori sangat rendah.

Tabel 7. Anova

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.229	1	.229	.109	.744 ^b
1 Residual	67.257	32	2.102		
Total	67.486	33			

Sumber: Hasil olah data

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa nilai signifikansi adalah 0,744 artinya nilai signifikansi $\geq 0,05$ artinya tidak terdapat pengaruh antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi

PEMBAHASAN

Beberapa negara memandang upah minimum sebagai alat utama untuk mengurangi kemiskinan dan ketidaksetaraan karena menguntungkan pekerja berpenghasilan rendah. Negara lain melihatnya sebagai sarana untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Yang lain menganggapnya sebagai alat terbaik untuk mengoreksi ketidakefisienan di pasar tenaga kerja.

Upah minimum di Negara berkembang merupakan instrumen yang memungkinkan pekerja memperoleh standar hidup yang layak, sehingga setiap penetapan upah minimum harus disesuaikan dengan tahapan pencapaian perbandingan upah minimum dengan kebutuhan hidup layak dengan memerhatikan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi.

Kebijakan upah minimum membantu meningkatkan penyerapan tenaga kerja di dalam negeri, terutama peningkatan lapangan kerja yang berkualitas. Upah yang tinggi dapat menghasilkan komitmen dan produktivitas yang tinggi pada perusahaan.

Peningkatan upah berkontribusi pada produktivitas tenaga kerja yang lebih baik di tingkat perusahaan maupun di tingkat ekonomi secara keseluruhan. Upah yang tinggi

membuat pekerja termotivasi untuk bekerja lebih keras. Upah yang tinggi juga mampu meningkatkan komitmen pekerja pada perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian (Cahuc & Michel, 1996) menunjukkan bahwa upah minimum memiliki efek positif pada pertumbuhan ekonomi.

Selanjutnya hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Salah satu tujuan utama pengukuran inflasi adalah untuk menentukan kemungkinan efek peningkatan harga terhadap insentif untuk menabung dan investasi terutama pada bidang produktif. Inflasi memainkan peran penting dalam manajemen ekonomi makro. Jumlah uang yang beredar tidak berdampak pada variabel riil suatu perekonomian. Secara riil inflasi tidak berdampak pada efisiensi ekonomi dan alokasi sumber daya

Hasil ini sejalan juga dengan penelitian (Bruno & Easterly, 1998) yang menemukan bahwa hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi hanya terlihat jika tingkat inflasi tinggi. Tidak ada bukti konklusif tentang hubungan antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi ketika tingkat inflasi rendah.

KESIMPULAN

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara upah terhadap pertumbuhan ekonomi yakni sebesar 4,5 persen. Adapun rumus regresi yang diperoleh adalah $Y = 5,465 + 0,045X_1$
2. Tidak terdapat pengaruh antara inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi.

SARAN

1. Diharapkan penetapan upah minimum memerhatikan standar hidup yang layak yang berlaku di daerah dengan memerhatikan pendapat dari pekerja, perusahaan dan investor
2. Diharapkan pemerintah menjaga kestabilan tingkat inflasi yang ada di Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Baek, J., & Park, W. R. (2016). Minimum wage introduction and employment: Evidence from South Korea. *Economics Letters*, 139, 18–21. <https://doi.org/10.1016/j.econlet.2015.12.014>
- Böhm, V. (1978). Disequilibrium dynamics in a simple macroeconomic model. *Journal of Economic Theory*, 17(2), 179–199. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0022-0531\(78\)90070-4](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0022-0531(78)90070-4)
- Brown, J. A., & Forster, W. R. (2013). CSR and Stakeholder Theory: A Tale of Adam Smith. *Journal of Business Ethics*. <https://doi.org/10.1007/s10551-012-1251-4>
- Bruno, M., & Easterly, W. (1998). Inflation crises and long-run growth. *Journal of Monetary Economics*. [https://doi.org/10.1016/S0304-3932\(97\)00063-9](https://doi.org/10.1016/S0304-3932(97)00063-9)
- Cahuc, P., & Michel, P. (1996). Minimum wage unemployment and growth. *European Economic Review*. [https://doi.org/10.1016/0014-2921\(95\)00035-6](https://doi.org/10.1016/0014-2921(95)00035-6)
- de Gregori, T. R., & Kuznets, S. (1967). Modern Economic Growth: Rate, Structure, and Spread. *Technology and Culture*. <https://doi.org/10.2307/3101737>
- Du, P., & Wang, S. (2019). The effect of minimum wage on firm markup: Evidence from China. *Economic Modelling*, July. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2019.10.012>
- Dyah, I. (2017). *Dampak Positif Dan Negatif Dari Kenaikan Upah Minimum*.
- Fields, G. S., & Wan Jr, H. (1989). Wage-setting institutions and economic growth. *World Development*, 17(9), 1471–1483.

- Flaschel, P., & Greiner, A. (2011). Dual labor markets and the impact of minimum wages on atypical employment. *Metroeconomica*, 62(3), 512–531.
- Greiner, A., Rubart, J., & Semmler, W. (2004). Economic growth, skill-biased technical change and wage inequality: A model and estimations for the US and Europe. *Journal of Macroeconomics*, 26(4), 597–621. <https://doi.org/10.1016/j.jmacro.2003.05.001>
- Khan, S. M., & Khan, Z. S. (2007). World Investment Report 2006, FDI from Developing and Transition Economies: Implications for Development by United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD). United Nations Publications, New York (2006). *Journal of Asian Economics*. <https://doi.org/10.1016/j.asieco.2007.02.015>
- Lankisch, C., Prettner, K., & Prskawetz, A. (2019). How can robots affect wage inequality? *Economic Modelling*, 81(July 2018), 161–169. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2018.12.015>
- Okudaira, H., Takizawa, M., & Yamanouchi, K. (2019). Minimum wage effects across heterogeneous markets. *Labour Economics*, 59(March), 110–122. <https://doi.org/10.1016/j.labeco.2019.03.004>
- Papola, T. S., & Kannan, K. P. (2017). Towards an India Wage Report. *ILO Asia-Pacific Working Paper Series Towards: Towards an India Wage Report*.
- Sasaki, H., Matsuyama, J., & Sako, K. (2013). The macroeconomic effects of the wage gap between regular and non-regular employment and of minimum wages. *Structural Change and Economic Dynamics*, 26, 61–72. <https://doi.org/10.1016/j.strueco.2013.06.001>
- Selwyn, B. (2015). The grapes of wrath: Social upgrading and class struggles in global value chains. In *Handbook of the International Political Economy of Production*. <https://doi.org/10.4337/9781783470211.00016>
- Solow, R. M. (1956). A contribution to the theory of economic growth. *Quarterly Journal of Economics*. <https://doi.org/10.2307/1884513>